

Akhlak Sunan

Lima Belas Prinsip Filsafat Moral dalam *Film Sunan Kalijaga*

Robby Habiba Abror

Pendahuluan

Film Sunan Kalijaga termasuk dalam kategori film legenda yang bercerita tentang ketokohan Sunan Kalijaga. Saat berakhirnya kejayaan Kerajaan Majapahit di Jawa, yakni paruh abad ke-15 M, Kota Tuban yang terletak di Jawa Timur menjadi saksi historis bagi kelahiran sosok Raden Sa'id atau Raden Sahid—sebutan lainnya Raden Mas Sa'id, Oei Sam Ik, Pangeran Tuban, Syekh Malaya, Lokajaya, dan Raden Abdurrahman—yang kelak dikenal dengan nama besar Sunan Kalijaga. Ia berada di lingkungan keluarga beragama Islam sejak kanak-kanak. Ia dimakamkan di Kadilangu, Demak. Sunan Kalijaga berpartisipasi dalam mengarsiteki pendirian Masjid Agung Cirebon dan Masjid Agung Demak, termasuk kreativitasnya ialah pecahan kayu yang dijadikan tiang utama di dalam masjid.

Dalam banyak cerita, ia dikisahkan sebagai anak nakal dan ketika remaja bahkan suka mengambil barang yang bukan haknya. Apa yang dilakukannya sebagai pembealaan terhadap rakyat miskin yang kelaparan di wilayah Karesidenan Tuban di bawah kepemimpinan Tumenggung

Wilwatikta yang tidak lain ialah ayahnya sendiri. Adipati Wilwatikta di bawah kekuasaan Kerajaan Majapahit yang mengharuskan untuk mengumpulkan upeti kepada raja dari hasil memaksa rakyatnya.

Melihat penderitaan rakyatnya, Raden Mas Sa'id tidak dapat menerima kenyataan tersebut dan berusaha mencuri berbagai macam makanan dari lumbung ataupun gudang di rumah orang tuanya. Lama kelamaan akhirnya ia ketahuan juga, sehingga kemudian disekap oleh orang tuanya di gudang tersebut. Sejak itu, Raden Mas Sa'id merasa tidak betah tinggal di lingkungan rumah. Ia memutuskan untuk *minggat* alias pergi dari rumahnya tanpa pamit. Dalam perjalanannya, ia melihat kenyataan yang lebih memilukan dan memprihatinkan lagi bahwa fenomena kebiadaan dan ketidakadilan sudah sedemikian parah dilakukan oleh para pimpinan kelurahan terhadap masyarakatnya. Pada suatu kesempatan, ia kemudian menyampaikan kepada ayahnya apa yang sesungguhnya terjadi di luar sana.

Ia berniat belajar tasawuf, dalam sebuah perjalanan di hutan Jatiwangi ia bertemu dengan Sunan Bonang. Sa'id berguru dan mengikuti perintah gurunya untuk bertapa di kali atau sungai. Ia berhasil melakoninya hingga Sunan Bonang menjemputnya, kemudian ia diangkat menjadi wali termasyhur dalam jajaran Wali Sanga (Sembilan Wali) yaitu dengan sebutan Sunan Kalijaga.

Film *Sunan Kalijaga*¹ ini termasuk salah satu genre

¹ Film ini dibintangi oleh Deddy Mizwar, yang saat artikel ini ditulis sekarang masih menjabat sebagai Wakil Gubernur Jawa Barat. Film paling laris kedua di Jakarta pada 1984 dengan 575.631 penonton menurut data Perfin. Nominasi Penghargaan FFI untuk Pemeran Utama Pria Terbaik yaitu Deddy Mizwar sebagai pemeran Sunan Kalijaga; lihat, [www.id.wikipedia.org/wiki/Sunan_Kalijaga_\(film\)](http://www.id.wikipedia.org/wiki/Sunan_Kalijaga_(film)). dan www.

induk sekunder yakni biografi, pengembangan dari genre drama, dan epik sejarah. Film biografi sebenarnya menceritakan penggalan kisah nyata ataupun kisah hidup dari seorang tokoh yang berpengaruh pada masa lalu ataupun masa kini.² Dalam praktiknya, film biografi juga dapat berkombinasi dengan genre lain yang lebih spesifik dan populer, misalnya dimasukkan alur petualangan ataupun aspek irrasionalitas Kanjeng Sunan Bonang yang menyuruh Sunan Kalijaga untuk bertapa tongkat di tepi sungai atau dalam penggalan yang lainnya diminta dikuburkan hidup-hidup agar hatinya menjadi lebih suci dan tidak lagi benci terhadap kedua orang tuanya, beberapa hal yang terkadang menyelisihi aqidah, metode dakwah kontemporer ataupun prinsip-prinsip konvensional.

Tulisan ini difokuskan pada film *Sunan Kalijaga*. Film itu hasil konstruksi. Maka banyak gubahan, tambahan bahkan pengurangan dari kenyataan yang sesungguhnya. Bahkan tidak jarang, untuk memberikan efek tampilan dengan hasil yang bagus dan memukau, unsur fiksi tidak dapat ditampilkan untuk memenuhi unsur naratif dan unsur sinematik dalam konstruksi film. Mengapa harus film? Film tentu saja dibuat tidak tanpa pilihan yang paling bijak dan strategis. Artinya bahwa meskipun ia bukan representasi utuh dari sejarah Sunan Kalijaga, tetapi film merepresentasikan pilihan-pilihan logis dari sutradara atau skenario konstruksi alur cerita sebagai yang paling pantas dapat disaksikan jutaan penonton.

filmindonesia.or.id/movie/title/lf-s013-83-072357_sunan-kalijaga#.V7-bsDRi7Nc, diakses pada 26 Agustus 2016

² Himawan Pratista, *Memahami Film* (Yogyakarta: Homierian Pustaka, 2008), 22.

Konsekuensi logis dari apa yang dipilih sudah pasti sarat perhitungan dan kepentingan terhadap publik dan akan memberikan implikasi moral dan religioisitas. Lima belas prinsip falsafah moral³ sejati dalam lakon Sunan Kalijaga diformulasikan dari tatanan semantik berupa ucapan-ucapan yang merepresentasikan simbol dan bahasa moral. Barangkali orang dapat mengira hal ini subjektif, tetapi itu dapat diterima sebagai syarat maksim, dalam pemikiran Kant didefinisikan sebagai prinsip kehendak subjektif, yakni bahwa ia bukan hanya prinsip moralistis biasa tetapi lebih sebagai watak atau motif yang abadi. Sehingga harus dibedakan dari prinsip objektif seperti hukum praktis yang sah bagi setiap makhluk rasional, bahwa maksim sekali lagi merupakan prinsip perbuatan subjektif yang berisi aturan praktis yang ditentukan oleh akan manusia sesuai dengan kondisi-kondisi subjek.⁴

³ Istilah “falsafah”, “filosofi” atau “filsafat” dapat dipertukarkan sejauh dimengerti dalam makna yang sama, disiplin ilmu atau pun wacana kefilosafatan. Sedangkan istilah etika, kendatipun dalam diskursus filsafat moral dibedakan dari moral itu sendiri, norma, dan etiket, dalam konteks kajian filsafat Islam disamakan dengan akhlak. Peter S. Groff, *Islamic Philosophy A-Z* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2007), 36. Kategori-kategori partikular dalam kajian etika Islam membahas masalah baik-buruk, hokum wajib, mubah, makruh, haram, mustahab, di samping juga diskursus utama yang menyoal misteri tentang apa yang Tuhan ingin hambanya lakukan dan tugas seorang hamba untuk mencari tahu makna tindakannya itu. Steffen A.J. Stelzer, “Ethics,” Tim Winter (ed.), *The Cambridge Companion to Classical Islamic Theology* (Cambridge: Cambridge University Press, 2008), 165.

⁴ Immanuel Kant, *Dasar-dasar Metafisika Moral*, terj. Robby Habiba Abror (Yogyakarta: Insight Reference, 2004), 63.

1. Maksim Moral Pertama: Persatuan Adalah Kekuatan



Gambar 2:17⁵

Pada saat dimulainya mengerjakan Masjid Agung Demak pada 1479 M, terjadi dialog antara Sunan Ampel, Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang sebagai berikut:

Sunan Ampel : Apa karena terlambat adikmas Sunan Kalijaga tidak mempergunakan kayu jati bulat?

Sunan Kalijaga : Potongan-potongan kayu ini kalau dijadikan satu bisa menjadi kuat Sunan Ampel, begitu juga dengan kita kalau bersatu akan merupakan suatu kekuatan, bukan begitu Kanjeng Sunan Bonang?

Sunan Bonang : (Menganggukkan kepala).

⁵ Lihat, www.youtube.com/watch?v=Dw7Wdhs9whc., diakses pada 20 Agustus 2016. Seluruh gambar berasal dari sumber yang sama.

Pada dialog yang terdapat dalam *Gambar 2:17* disebutkan bahwa kayu jati bulat merupakan prasyarat penting dan salah satu bahan konstruksi masjid, tetapi potongan-potongan kayu dapat menggantikannya, asalkan diikat menjadi satu. Potongan-potongan kayu merupakan makna denotatif, sedangkan makna konotatifnya disebutkan sebagai kata ganti orang pertama “kami” yang berarti bahwa yang diajak bicara ikut serta dalam maksud dialog. Sunan Kalijaga menekankan pentingnya persatuan sebagai lambang kekuatan. Dengan berdirinya masjid, azan mulai dikumandangkan, shalat berjamaah ditegakkan, dan umat Islam berduyun-duyun meramaikan barisan di masjid.

2. Maksim Moral Kedua: Memelihara Bumi untuk Mensyukuri Pemberian Tuhan



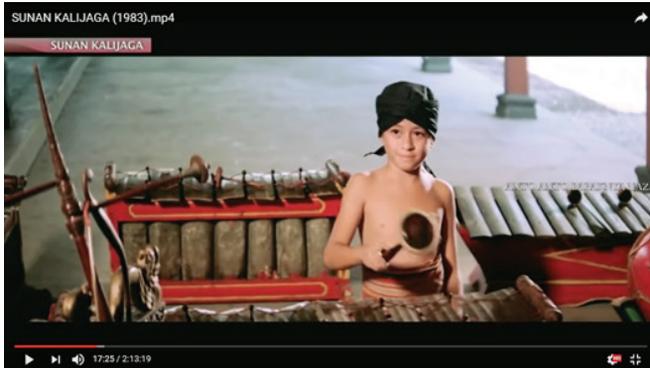
Gambar 14:24

Adipati Wilwatikta berkata sambil mengusap kepala Sunan Kalijaga yang masih bayi kala itu:

Putraku Raden Sahid hari ini mulai menginjak tanah, karena Allah, bumi Allah, sayangilah dia, seperti sifat

Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang. Melalui bumi ini, Allah memberikan segala sesuatunya untuk kebutuhan hidup kita. Jagalah, peliharalah dan binalah bumi Allah ini. Bumi Allah ini harus selalu bersih.

3. Maksim Moral Ketiga: Kebebasan tidak dapat Dikurung, Ia hanya dapat Diarahkan



Gambar 17:25

Sunan Kalijaga semasa kecil sudah rajin belajar mengaji dan bebas bermain. Pada suatu ketika ia bermain-main dengan gamelan dengan sembarang menabuh, lalu diingatkan dan mau dilaporkan oleh pembantu, dia kabur ke luar rumah menonton adu ayam, ia tidak suka orang sabung ayam, dia tendangi kurungan-kurungan ayam milik mereka sehingga ayam pada lepas dan berlari bebas.

4. Maksim Moral Keempat: Mempertahankan Diri Sebagai Upaya Penyadaran Perlu Demi Kebenaran

Sunan Kalijaga tidak bisa menerima kenyataan pemungutan upeti secara paksa dari para bawahan kadipaten



Gambar 24:29

atas rakyat yang miskin, padahal kondisi mereka sedang terjangkit penyakit muntaber, dan kenyataan atas kematian yang meningkat. Ia belajar dan memperdalam silat, salah satu bela diri nusantara. Guru silatnya berpesan: “Ilmu silatmu bukan untuk beladiri tapi untuk mempertahankan, oleh karena itu kuatkanlah pertahanan kita, sehingga lawan kewalahan dan menyerah. Dengan demikian, ndoro bisa menyadarkan orang.”

5. Maksim Moral Kelima: Membantu Rakyat yang Tertindas Sebagai Kewajiban



Gambar 27:29

Mendapati satu keluarga ibu dan lima anaknya beragama Budha di rumah mati kelaparan sedang sembahyang. Sunan Kalijaga melihat anak-anak bertahan hidup dengan berburu tikus sawah dan memasaknya untuk disuguhkan kepada adik mereka yang sakit karena kelaparan. Ibunya menolak makanan yang tidak jelas asal-usulnya karena dianggap melanggar ajaran agama. Mengetahui kejadian itu Suna Kalijaga lari ke rumah untuk mengambil beras, buah-buahan dan beberapa bahan makanan pokok yang ada di gudang rumahnya untuk diberikan kepada mereka.

6. Maksim Moral Keenam: Berani Membela Rakyat yang Menderita Meskipun Menghadapi Pilihan yang Sulit (Situasi Perang Batin)



Gambar 29:05

Dilarang ibunya keluar rumah, malah Sunan Kalijaga mengaku suka sekali dengan pemandangan di luar. Bahkan bercerita tentang penderitaan yang dialami rakyatnya. Akibatnya suatu hari ia menerima hukuman. Perbuatan Sunan Kalijaga mencuri bekal dan makanan bahan pokok di lumbung atau gudang di rumah orang tuanya diketahui oleh

ibunya sehingga ia menerima hukuman dari ibunya.

- Ibunya : Memalukan!
- Sunan Kalijaga : Ananda mohon maaf, Bu. Ampun, Bu.
- Ibunya : Beginilah kalau terlalu sering keluar rumah. untuk apa kau mencuri? Apa putra adipati sudah menjadi pen-curi? Apa kau tak malu, makanan yang dicuri tidak seberapa nilainya tapi sedikit atau banyak itu sudah menunjukkan akhlak dan budi yang renda. Teramat jelek. Sangat buruk.

7. Maksim Moral Ketujuh: Melakukan Kritik terhadap Penguasa yang Zalim adalah Kewajiban Moral



Gambar 56:31

Sunan Kalijaga menyoal dan memprotes sikap ayahnya yang meminta upeti melalui para bawahannya kepada rakyatnya dengan cara paksaan dan kekerasan. Sehingga menyebabkan rakyat menderita dan mengingkari tanggung jawab sebagai muslim. Sikap itu membuat ayahnya murka. Sunan Kalijaga disekap di kamar. Sang ayah termenung

memikirkan ucapan Sunan Kalijaga tersebut sehingga mengantarkannya untuk bertemu kepada guru ngaji yang mengatakan bahwa “kemiskinan itu bisa membuat orang menjadi kufur. Menolong orang miskin berarti menjauhkan orang dari kekufuran. Kebenaran hakikilah yang bisa dipertanggungjawabkan kepada Allah Swt.”

Selanjutnya sang ayah memerintahkan bawahannya untuk mengembalikan upeti yang pernah diambil kepada rakyatnya. Para pesuruh atau bawahan tidak terima dan menuduh rakyat telah melaporkan dan mengadukan kepada adipati sehingga menghajar mereka. Tindakan ini diketahui oleh Sunan Kalijaga, sehingga ia secara spontan menghunjamkan pukulan ke wajah para bawahan yang sadis tersebut tapi apa dapat dikata ternyata pukulannya malah mengenai wajah petani hingga roboh. Sunan Kalijaga lalu memerintahkan para bawahan adipati untuk mengembalikan upeti kepada para petani. Kemudian, berita pemukulan itu sampai juga ke telinga ayah dan ibunya. Sunan Kalijaga dituduh memukul petani, sehingga ia memutuskan pergi dari rumah untuk belajar tasawuf.

8. Maksim Moral Kedelapan: Menerima Hukuman dari Penguasa yang Zalim adalah Konsekuensi Logis bagi Kepedulian Moral (Sunan Kalijaga Dicambuk oleh Ayahnya)

Seketika ibunya memanggil guru ngaji untuk menanyakan perihal hukuman bagi pencuri, yang dijawab menurut syariat Islam hukumnya ialah dipotong tangannya. Mendengar itu Sunan Kalijaga menjawab: “ananda menerima dengan ikhlas hukuman itu bu.” Tetapi ayahnya mengambil inisiatif untuk merotan kedua telapak tangan Sunan Kalijaga beberapa kali hingga berdarah merah dan lebam membiru.



Gambar 45:42

Setelah itu, Sunan Kalijaga disekap dan diharuskan tidur di gudang tepat dia mencuri bahan makanan dan dikunci dari luar. Setelah selesai menjalani hukuman itu kelak ia berjanji akan mencari apa yang dimaksud dengan kebenaran hakiki.

9. Maksim Moral Kesembilan: Kewajiban Menghormati Perbedaan Keyakinan (Pluralisme Sunan Kalijaga)



Gambar 1:02:00

Di tempat sembahyang umat Budha, Sunan Kalijaga mengingatkan anak-anak yang sedang bermain yang me-

mecahkan kepala patung di dalam candi. “Peliharalah dan jagalah tempat peribadatan setiap agama!”

10. Maksim Moral Kesepuluh: Mencegah Kemungkaran Adalah Kewajiban Moral (Sunan Kalijaga Membubarkan Praktik Perjudian dan Prostitusi)



Gambar 1:03:40

Dengan mengenakan topeng yang terinspirasi dari kepala patung di candi yang pecah, Sunan Kalijaga tidak dapat diam melihat kemungkaran dan kerusakan akhlak. Ia mengobrak-abrik meja judi dan mengambil seluruh uang. Selanjutnya terjadi duel sengit, sehingga sebelum kabur topeng Sunan Kalijaga sempat tercukil oleh pisau musuhnya. Setelah berhasil membawa uang recehan Sunan Kalijaga pergi untuk membagi-bagikan uang tersebut ke rumah-rumah penduduk miskin.

11. Maksim Moral Kesebelas: Berani Melawan Kemungkaran Meskipun harus Menghadapi Kebencian dan Tuduhan (Dituduh Memperkosa Istri Orang dan Dibenci Warga)



Gambar 1:08:49

Setelah menjalankan sholat, Sunan Kalijaga mendengar suara kentungan yang ditabuh berulang kali, pertanda ada bahaya segera ia bergegas dengan mengenakan topeng khususnya ke tempat kejadian perkara. Niat hati membantu perempuan yang diperkosa oleh seseorang yang bertopeng, malah Sunan Kalijaga sendiri yang tertimpa masalah. Saat ia masuk rumah untuk membantu perempuan korban perkosaan tersebut, pemerkosa bertopeng itu telah kabur, dan pada saat itu warga cepat mengepung rumah sehingga Sunan Kalijaga tertangkap oleh warga, suami korban perkosaan meminta keadilan kepada ketua kaum.

12. Maksim Moral Kedua Belas: Ucapan Orang Tua Adalah Doa (Sunan Kalijaga Ketika Diusir Ibunya dari Rumah Karena Suatu Tuduhan)



Gambar 1:12:20

Ibunya mengatakan, "Pergi dari sini, jangan kembali sebelum kau bisa menggetarkan apa yang ada di kadipaten ini dan jangan kembali lagi sebelum kau bisa menggoyahkan dan meluluhkan nurani manusia dengan suara ayat-ayat suci al-Quran yang kau bacakan!"

13. Maksim Moral Ketiga Belas: Berguru kepada Orang Pintar yang Saleh adalah Kebutuhan Moral (Bertemu Kanjeng Sunan Bonang)

Dalam kepergiannya dari rumah, di tengah jalan ia bertemu dengan seorang berjenggot dan berjubah putih dengan membawa tongkat bertangkai emas sedang berjalan. Sunan Kalijaga penasaran dengan tongkat tersebut. Ia mengambil paksa tongkat tersebut, sehingga kanjeng sunan jatuh hingga mencerabut rumput dan menangisinya karena telah berdosa membuatnya mati. Selanjutnya melihat sikap keras dan penasaran Sunan Kalijaga, kanjeng tersebut mengubah kolang-kaling menjadi emas. Ketika Sunan Kalijaga mau memanjat pohon tiba-tiba emas berjatuhan menimpa kepala dan tubuhnya hingga jatuh pingsang. Dan



Gambar 1:23:40

ketika tersadar, emas-emas tersebut berubah kembali menjadi kolang-kaling. Sunan Kalijaga termenung,

Kalau kolang-kaling bisa berubah menjadi emas, bukan mustahil tongkat bertangkai emas bisa menjadi kayu biasa. Milikilah suatu petunjuk jalan sebagai tongkat menempuh hidup dan emas pada tongkatnya akan selalu tenggelam. Gunakanlah untuk amal ibadah.

14. Maksim Moral Keempat Belas: Menjalani Ujian Hidup dengan Ikhlas demi Hidup yang Lebih Baik (Terjebak Pusaran Angin)

Dalam suatu perjalanan di atas gurun pasir, Sunan Kalijaga terjebak pusaran angin yang sangat kencang sehingga membuatnya terbanting memutar hingga menembus tanah dan terjatuh ke dalam gua dan sungai bawah tanah dan terus terdorong arus sungai sehingga keluar ke daratan kembali dan kemudian bertemu kanjeng sunan bertongkat emas lagi.



Gambar 1:38:59

Berguru kepada Kanjeng Bertongkat Emas

Disebabkan Sunan Kalijaga ingin memperoleh ilmu dari kanjeng sunan bertongkat emas, sehingga kemudian kanjeng menancapkan tongkatnya di tanah pinggir kali (sungai). Kemudian sebelum pergi ia berpesan kepada sunan kalijaga agar menunggu di depan tongkat tersebut hingga ia kembali. Sunan Kalijaga mengiyakan, kemudian duduk bersila dan bertapa dengan mata terpejam di depan tongkat tersebut. Beberapa nelayan yang lewat sungai menyangkanya patung dan menyebutnya sebagai penjaga kali. Hari demi hari tanpa dia ketahui tongkat tersebut berubah menjadi emas, kemudian berubah lagi menjadi ular yang berjalan melingkari tubuh Sunan Kalijaga. Sampai beberapa lama wajahnya penuh tertutup lumut dan rerumputan liar, hingga Kanjeng Sunan Bonang datang mengucapkan salam tiga kali tidak terjawab. Kanjeng membuka lumut dan rerumputan yang menutupi wajahnya dan mengu- mandangkan *iqamah*. Kemudian Sunan Kalijaga melek, membuka pejaman matanya dalam keadaan wajah berjenggot lebat.

15. Maksim Moral Kelima Belas: Berdakwah adalah Kewajiban Moral (Wasiat Kanjeng Sunan Bonang kepada Sunan Kalijaga)



Gambar 1:56:32

Pesan Sunan Bonang, “Sebarkan Islam ke seluruh jagad. Tapi ingat di dalam Islam tidak ada paksaan, berpeganglah selalu pada ayat suci al-Quran dan hadis Nabi Muhammad Saw.”

Mengubah Pasir menjadi Beras

Orang kaya beras yang seharusnya bisa dibelikan emas tiba-tiba berubah menjadi pasir semuanya. Sampai ada rakyat miskin datang dan meminta beras. Tapi diumpat oleh org kaya tersebut, hingga kejadian tersebut diketahui langsung oleh Sunan Kalijaga. Ndro pemilik beras itu bersumpah kepada Sunan Kalijaga untuk memberikan pasir semuanya pada orang miskin terbsut dengan nada kesal. setelah didoakan oleh Sunan Kalijaga, dengan kuasa Allah tihat-tiba pasir tersebut berubah menjadi beras kembali, karena Ndro ikhlas. “Berikan kepada fakir miskin, in sya Allah pasir akan menjadi beras kembali.” Di samping itu,



Gambar 1:48:59

Sunan Kalijaga berdakwah dengan main wayang diiringi tarian, musik gamelan dan lirik Islami.

Dikubur Hidup-hidup

Sunan Kalijaga merasa kalau hatinya masih belum bersih, karena masih membenci (perbuatan) orang tuanya yang suka berdusta dan berbuat tidak adil terhadap rakyatnya. Sehingga Kanjeng Sunan memerintahkan agar Sunan Kalijaga melakoni sebuah perintah yakni dikubur



Gambar 1:56:32

hidup-hidup. Ia melakoninya sambil terus melafalkan zikir. Setelah itu, barulah Sunan Kalijaga, dengan doa para sunan yang lain, keluar dan bangkit dari kubur untuk bangun kembali dan menjalani hidup untuk berdakwah kepada masyarakatnya.

Melawan Masyarakat Jahiliyah



Gambar 2:10:38

Masyarakat masih mempercayai bahwa doa minta hujan dengan praktik-praktik yang jauh dari ajaran Islam, seperti mempersembahkan seseorang sebagai tumbal dan menari-nari sambil meminta hujan ke langit. Melihat itu Sunan Kalijaga datang dan mengajak mereka untuk meninggalkan tradisi tersebut dan berdoa kepada Allah Swt. Akhirnya atas izin Allah Swt. turunlah hujan.

Penutup

Shot bertapa di pinggir kali menjadi penggalan historis paling dramatis bagi penyematan nama besar Sunan Kalijaga kemudian. *Laku* spiritual yang dijalani Raden Sa'id

merupakan bentuk kepatuhannya sebagai murid terhadap perintah gurunya. Ia yang dikenal sebagai anak yang nakal, pemuda yang keras kepala dan suka mencuri, meskipun semuanya ia lakukan demi masyarakatnya, ia jatuh pada pilihan moral subjektifnya untuk melakoni jagad tasawuf. Sebagai konsekuensinya ia harus meninggalkan semua tindakannya yang terdahulu dan berubah menjadi lebih bijaksana sebagaimana direpresentasikan dalam bahasa-bahasa simbol dalam formula maksim-maksim moral tersebut.

Daftar Pustaka

- "Sunan Kalijaga." [https://id.wikipedia.org/wiki/ Sunan_Kalijaga_\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Sunan_Kalijaga_(film)), dan http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-s013-83-072357_sunan-kalijaga#.V7-bsDRi7Nc. Diakses pada 26 Agustus 2016.
- "*Film Sunan Kalijaga*." www.youtube.com/watch?v=Dw7Wdhs9whc. Diakses pada 20 Agustus 2016.
- Groff, Peter S. *Islamic Philosophy A-Z*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2007.
- Kant, Immanuel. *Dasar-dasar Metafisika Moral*, terj. Robby Habiba Abror. Yogyakarta: Insight Reference, 2004.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.
- Stelzer, Steffen A. J. "Ethics." Tim Winter (ed.). *The Cambridge Companion to Classical Islamic Theology*. Cambridge: Cambridge University Press, 2008.